

# **ANALISIS PROSES PENYIMPANAN OBAT DI PUSKESMAS TELING ATAS KECAMATAN WANEA KOTA MANADO**

Mohammad Khoirurrisza\*, Chreisy K.F Mandagi\*, Febi K. Kolibu\*

*\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*

## **ABSTRAK**

*Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui proses penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado. Metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung dan pemeriksaan dokumen dibantu dengan alat perekam suara yang memiliki tujuan untuk mengingatkan peneliti untuk menulis rangkaian wawancara. Data hasil wawancara diolah dengan mengorganisir informasi, membaca keseluruhan informasi dan membuat suatu uraian secara terperinci dan disajikan secara naratif. Pengecekan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian ini berdasarkan wawancara mendalam dan observasi langsung kondisi penyimpanan obat berdasarkan kelembapan, sinar matahari, temperatur panas, menghindari kerusakan fisik sudah sesuai pedoman sedangkan pengotoran dan kontaminasi bakteri belum sesuai pedoman. Tata cara menyimpan dan menyusun obat penerapan FEFO, pemindahan obat yang tidak pecah, penyimpanan golongan antibiotik, penyimpanan tablet salut sudah sesuai pedoman, sedangkan penerapan sistem FIFO, obat yang diterima, penyimpanan obat injeksi, penyimpanan obat yang mempunyai waktu kadaluwarsa belum sesuai pedoman. Pengamatan mutu obat sudah sesuai pedoman, karena petugas pengelola obat melakukan pengamatan mutu obat dan juga tidak pernah terdapat obat yang rusak. Saran meningkatkan kondisi penyimpanan obat, memperbaiki cara dan menyusun obat yang lebih baik, meningkatkan pengamatan mutu obat dan menambah sumber daya manusia dengan latar belakang pendidikan apoteker.*

**Kata Kunci:** *Penyimpanan Obat, Pelayanan Obat, Puskesmas*

## **ABSTRACT**

*Pharmaceutical services at Puskesmas is an integral part of the implementation of health efforts, which play an important role in improving the quality of health services for the community. The purpose of this research in general to know the process of drug storage in Puskesmas Teling Atas Sub Wanea Manado City. Research methods that use qualitative research. Data collection is done by in-depth interview, direct observation and document inspection assisted by voice recorder which has a purpose to remind researchers to write a series of interviews. Interview data is processed by organizing information, reading the entire information and making a detailed description and presented in narrative. Data checking was done by using triangulation method. The results of this study based on in-depth interviews and direct observation of drug storage conditions based on humidity, sunlight, heat temperature, avoidance of physical damage is in accordance with guidelines while the contamination of bacteria and contamination has not been appropriate guidelines. Sata how to store and arrange drug application of FEFO, , antibiotic preservation, saline tablet storage is in accordance with the guidelines, whereas the FIFO system, received drugs, injection drug storage, drug storage that has an expiry date is not yet in accordance with the guidelines. The observation of drug quality was in accordance with the guidelines, because the drug management officers did observe the quality of the drug and also there was never any medicine damaged. Suggestions improve drug storage conditions, improve ways and develop better drugs, improve drug quality observation and increase human resources with educational background of pharmacists.*

**Keywords:** *Medicines storage, medicines service, primary health centre*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya. (Kemenkes, 2015). Dan salah satu diantaranya yang mempunyai peranan yang cukup penting adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan.

Pengelolaan Obat di Instansi Farmasi Kabupaten/Kota meliputi beberapa fungsi di antaranya adalah penyimpanan obat, untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut harus didukung okeh sistem manajemen yang terdiri dari organisasi, sumber daya manusia, anggaran, dan saran/prasarana. Organisasi pengelola obat di Kabupaten/Kota hampir sebagian besar 82% sudah berbentuk instansi Farmasi Kabupaten/Kota. Hal ini dilakukan untuk menjamin pengelola obat dilakukan dengan sesuai dengan

standar/sumber daya manusia pengelola obat sebagian besar berkompete, yaitu tenaga kefarmasian (Tenaga Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian) yang sudah mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis tentang pengelolaan obat dan pembekalan kesehatan. Anggaran obat yang digunakan untuk mendukung pelayanan kesehatan dasar dari APBD.

Peraturan Menteri Kesehatan RI No 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas mengatakan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Puskesmas adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan PUSKESMAS ialah suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta

masyarakat dalam bidang kesehatan kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Azrul Azwar, 1996). Pengelolaan obat di puskesmas perlu diteliti karena pengelolaan obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen puskesmas secara keseluruhan, untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan pengelolaan obat yang sesuai (Anjarwati. Rori.)

Pelayanan kesehatan masyarakat sektor pemerintah terdiri dari pelayanan kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan rujukan. Salah satu hal penting dalam pelayanan kesehatan adalah pengelolaan dan pembiayaan obat. Obat merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit. Oleh sebab itu pasokan obat dan distribusinya harusnya menjadi agenda publik dan mendapatkan perhatian yang proporsional.

Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan memberikan pelayanan pengobatan (kuratif), pencegahan (preventif), peningkatan kesehatan

(promotif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif). Pengobatan merupakan kegiatan penting

Puskesmas sehingga obat-obatan pun jadi unsur penting. Proses pengelolaan akan berjalan efektif dan efisien bila ditunjang dengan sistem informasi manajemen obat untuk menggalang keterpaduan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan obat. Kegiatan pengelolaan obat meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penggunaan dan pengendalian obat yang dikelola Pendistribusian obat dilakukan di gudang farmasi kabupaten/kota ke Puskesmas secara rutin setiap tahunnya ke seluruh puskesmas atau pada saat puskesmas mendapatkan kekosongan pada obat tertentu sehingga peran gudang obat sangatlah penting. (Djuna)

Proses pengelolaan akan berjalan efektif dan efisien bila ditunjang dengan sistem informasi manajemen obat untuk menggalang keterpaduan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan obat. Kegiatan pengelolaan obat meliputi kegiatan penyimpanan, penggunaan dan pengendalian obat yang dikelola (Depkes RI, 2005).

Kebijakan Obat Nasional (KONAS) bertujuan untuk menjamin ketersediaan obat baik dari segi jumlah dan jenis yang mencukupi, juga pemeratan, pendistribusian dan penyerahan obat-

obatan harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing Puskesmas (Depkes RI, 2005). Dengan adanya pengelolaan obat yang baik diharapkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal. Pengelolaan obat serta penjaminan tersedianya obat yang dibutuhkan Puskesmas di Kota Manado adalah Dinas Kesehatan Kota Manado.

Instalasi Gudang Farmasi Puskesmas Teling Atas di bawah tanggung jawab Dinas Kesehatan Kota Manado bertanggung jawab dalam manajemen logistik obat yang meliputi Perencanaan, Permintaan, Penerimaan, Penyimpanan, Pendistribusian, Penghapusan. Instalasi Puskesmas ini mempunyai wilayah kerja pada sebanyak 1 Puskesmas pembantu yang ada di Kecamatan Wanea Kota Manado. Keberadaan Instalasi Gudang Farmasi Puskesmas Teling Atas ini mempunyai peranan penting dalam pelayanan obat di Puskesmas Teling Atas itu sendiri dan Puskesmas pembantu lainnya, Oleh sebab itu proses Manajemen sangat berpengaruh terhadap pelayanan obat di Puskesmas Teling Atas dan di Puskesmas pembantu.

Pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian, yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan penyimpanan, pendistribusian, pengendalian,

pencatatan, dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan obat dan bahan medis habis pakai yang efisien, efektif, dan rasional, meningkatkan kompetensi/ kemampuan tenaga kefarmasian, mewujudkan sistem pelayanan informasi manajemen, dan melaksanakan pengendalian mutu pelayanan.

Penyimpanan obat juga merupakan faktor yang penting dalam pengelolaan obat di Puskesmas karena dengan penyimpanan yang baik dan benar akan dengan mudah dalam pengambilan obat yang lebih efektif dan pelayanan kesehatan di tingkat pertama akan lebih baik. Tujuan penyimpanan obat adalah agar obat yang tersedia di unit pelayanan kesehatan mutunya dapat dipertahankan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Informan**

Hasil observasi untuk penanggung jawab pengelola obat yang ada di Puskesmas Teling Atas dengan latar belakang pendidikan D3 Farmasi karena sumber daya yang ada di Puskesmas Teling Atas dengan latar belakang pendidikan apoteker belum ada. Penelitian yang dilakukan oleh Lisna (2014) tentang Gambaran Pengelola obat di Puskesmas Cimahi Selatan sumber daya manusia sudah melaksanakan tugas dan tanggung

jawabnya sesuai dengan ketentuan, namun latar belakang pendidikannya tidak sesuai. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 30 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas mengatakan Penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di Puskesmas minimal harus dilaksanakan oleh satu orang tenaga Apoteker sebagai penanggung jawab, yang dapat dibantu oleh Tenaga Teknis Kefarmasian sesuai kebutuhan. Dampak dari pengelola obat tidak sesuai dengan latar belakang maka dalam penyimpanan obat tidak akan sesuai dengan pedoman yang ada, jadi penanggung jawab pengelola obat yang ada di Puskesmas Teling Atas saat ini belum sesuai dengan peraturan yang ada karena sumber daya manusia khususnya latar belakang pendidikan apoteker belum ada.

### **Kondisi Penyimpanan Obat**

Penyimpanan adalah suatu kegiatan pengamanan terhadap obat – obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjaga. Penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai menurut *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas* adalah suatu kegiatan pengaturan terhadap obat yang diterima agar aman

(tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjaga sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Kondisi penyimpanan obat adalah hal – hal yang perlu untuk diperhatikan dalam menjaga mutu obat agar tidak mudah rusak (pecah, lembab, berjamur) serta menjaga adanya serangga dan tikus. Kondisi penyimpanan yang baik merupakan salah satu aspek yang diperlukan dalam keseluruhan proses dalam penyimpanan obat.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam serta observasi langsung di tempat penyimpanan obat atau gudang obat Puskesmas Teling Atas ditemukan bahwa kondisi penyimpanan luas gudang obat hanya berukuran 2 x 3 m<sup>2</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Al Hijrah dkk (2013) tentang Studi Tentang Pengelolaan Obat di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros didapatkan untuk gudang obat yang di miliki Puskesmas Mandai sangat sempit hanya berukuran 1,5 x 2 m<sup>2</sup> padahal luas gudang obat di Puskesmas minimal 3 x 4 m<sup>2</sup>. Kadang mengakibatkan bertumpuknya obat – obat yang datang sehingga kadang ruangan digunakan ruangan lain untuk menampung obat yang akan datang. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009)

mengatakan persyaratan gudang cukup luas minimal 3 x 4 m<sup>2</sup> , jadi untuk luas gudang yang ada di Puskesmas Teling Atas belum sesuai dengan pedoman.

Hasil penelitian yang didapat di Puskesmas Teling Atas melalui wawancara mendalam untuk kelembaban, ketiga informan mengatakan genteng tempat penyimpanan obat atau gudang obat tidak bocor dan juga observasi langsung terdapat ruang yang kering dan tidak lembab, adanya ventilasi yang baik dan adanya pelindung jendela sehingga sinar matahari tidak langsung terpapar masuk dalam gudang obat atau tempat penyimpanan obat. Penelitian tentang Profil Penyimpanan Obat di Puskesmas Pada Dua Kecamatan yang Berbeda di Kota Kendari Pesantren II dilakukan oleh Zedy, (2013) di dapatkan kelembaban di gudang obat Puskesmas Pesantren II tidak memenuhi kriteria. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) mengatakan udara lembab kalau hujan dapat mempengaruhi obat-obatan yang tidak tertutup sehingga mempercepat kerusakan, untuk menghindari udara lembab tersebut maka perlu dilakukan upaya seperti ventilasi harus baik, jendela dibuka, simpan obat ditempat yang kering dan tidak ada atap yang bocor. Dampak jika ruangan tempat

penyimpanan obat atau gudang obat lembab maka akan mempercepat kerusakan obat. Kelembaban di tempat penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas sudah sesuai pada saat survey langsung tempat penyimpanan obat (dalam keadaan hujan) dengan Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI.

Hasil penelitian yang di dapat di Puskesmas Teling Atas melalui wawancara mendalam dan observasi langsung yang dilakukan untuk sinar matahari. Ketiga informan mengatakan sinar matahari sudah baik karena sudah terlindungi dengan tirai jendela dan juga belum pernah terjadi kerusakan obat akibat sinar matahari dan juga melalui observasi langsung di tempat penyimpanan obat atau gudang obat terdapat tirai jendela untuk melindungi obat dari sinar matahari. Penelitian yang dilakukan oleh Zedy, (2013) tentang Profil Penyimpanan Obat di Puskesmas Pada Dua Kecamatan yang Berbeda Di Kota Kediri bahwa untuk parameter kondisi tempat penyimpanan obat berdasarkan sinar matahari baik di gudang obat maupun kamar obat sama-sama tidak memenuhi kriteria dari DepKes (2008). Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) mengatakan kebanyakan

cairan, larutan dan injek cepat rusak karena pengaruh sinar matahari, sebagai contoh injeksi klopromazin yang terkena sinar matahari, akan berubah warna menjadi kuning terang sebelum tanggal kadaluwarsa. Dampak dari sinar matahari langsung terpantul ke gudang obat akan merusak obat misalnya cairan yang berubah warna dan obat injeksi cepat rusak karena terpengaruh sinar matahari. Puskesmas Teling Atas untuk mengendalikan sinar matahari yang masuk ke gudang obat sudah baik karena ada tirai jendela untuk melindungi obat dari sinar matahari dan juga belum pernah terjadi kerusakan obat akibat sinar matahari.

Hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Teling Atas tentang kondisi penyimpanan obat mengenai temperatur/panas informan I2 mengatakan tidak mengetahui berapa suhu pasti yang ada di gudang obat sedangkan I1 dan I3 mengatakan bahwa suhu kamar berubah-ubah karena tidak ada alat pengukur suhu ruangan yang paling penting cahaya yang masuk ke dalam gudang obat tidak langsung terkena ke obat. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) mengatakan obat seperti salep, krim dan supositoria sangat sensitif terhadap pengaruh panas dan dapat meleleh, oleh karena itu hindarkan

obat dari udara panas. Dampak jika gudang obat atau tempat penyimpanan obat tidak memperhatikan temperatur/panas di gudang obat mengakibatkan obat seperti salep, krim akan lumer dan akan mempengaruhi kualitas salep tersebut dan juga mempengaruhi kualitas obat insulin dan injeksi. Puskesmas Teling Atas untuk temperatur/ panas sudah sesuai pedoman karena suhu kamar yang sejuk sehingga mutu obat akan dapat dipertahankan dan tidak mudah rusak.

Hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Teling Atas tentang kondisi penyimpanan obat mengenai kerusakan fisik obat akibat bertumpuknya dus ketiga informan mengatakan bahwa tidak pernah terjadi kerusakan akibat bertumpuk-tumpuknya dus karena obat yang datang hanya sedikit kebanyakan obat cepat sekali habis dan juga melalui observasi langsung di gudang obat atau tempat penyimpanan obat tidak ada terjadi kerusakan obat akibat bertumpuk-tumpuknya dus. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) mengatakan untuk menghindari kerusakan fisik dus obat jangan ditumpuk terlalu tinggi karena obat yang ada di dalam dus bagian tengah ke bawah dapat pecah dan rusak, selain itu akan menyulitkan

pengambilan obat di dalam dus yang teratas. penumpukan dus obat sesuai dengan petunjuk pada karton, jika tidak tertulis pada karton maka maksimal ketinggian tumpukan delapan dus dan hindari kontak dengan benda – benda yang tajam. Puskesmas Teling Atas untuk kerusakan fisik obat akibat bertumpuk – tumpuknya dus obat sudah sesuai pedoman karena penyusunan dus – dus obat di gudang obat atau tempat penyimpanan obat tidak sampai delapan susun dan jumlah obat di puskesmas teling atas hanya sedikit sehingga obat tidak mudah rusak atau pecah.

#### **Tata Cara Menyimpan Dan Menyusun Obat**

Tata cara menyimpan dan menyusun obat menurut Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, Tahun (2009) yaitu mengatur penyimpanan obat di kelompokan berdasarkan bentuk sediaan secara alfabetis berdasarkan nama generiknya, penerapan sistem *First In First Out* (FIFO) dan *First Expired First Out* (FEFO), obat yang sudah diterima disusun sesuai pengelompokan untuk memudahkan pencarian, pengawasan dan pengendalian stok obat, pemindahan obat harus berhati- hati, golongan antibiotik harus disimpan dalam wadah tertutup rapat, vaksin dan serum harus

dalam wadah yang tertutup rapat dan disimpan dalam lemari es, obat injeksi disimpan dalam tempat yang terhindar dari matahari, bentuk tablet disimpan dalam wadah tertutup rapat dan pengambilannya menggunakan sendok, obat yang menggunakan waktu kadaluwarsa supaya dituliskan pada doos luar dengan menggunakan spidol, penyimpanan obat dengan kondisi khusus, cairan diletakkan pada bagian bawah. Tata cara menyimpan dan menyusun obat harus sesuai dengan peraturan yang ada. Ketidaksesuaian dalam tata cara menyimpan dan menyusun obat akan mempengaruhi seluruh proses penyimpanan obat.

Hasil penelitian yang didapatkan di gudang obat atau tempat penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas tata cara menyimpan dan menyusun obat mengenai pengaturan penyimpanan obat melalui wawancara mendalam dan observasi langsung I1 dan I2 mengatakan disusun, berdasarkan sumber pembelian sumber perolehan obat, berdasarkan bentuk ketersediaan obat, berdasarkan abjad sedangkan I3 mengatakan bahwa diatur sesuai di lemari, tapi dengan hasil observasi langsung sudah sesuai dengan standar penyimpanan obat di puskesmas. Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) bahwa pengaturan

obat berdasarkan nama generiknya. Contoh kelompok sediaan tablet, kelompok sediaan sirup dan lain-lain. Dampak ketika pengaturan penyimpanan obat yang tidak disusun secara alfabetis berdasarkan generiknya akan memperlambat dalam pengambilan obat. Pengaturan penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas, sudah disusun secara alfabetis berdasarkan nama generiknya dan juga pengelompokannya.

Penerapan sistem FIFO dan FEFO yang ada di gudang obat atau tempat penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas melalui wawancara mendalam dan observasi langsung bahwa di gudang obat atau tempat penyimpanan obat sudah menerapkan sistem FIFO dan FEFO. Penelitian yang dilakukan oleh Husnawati, dkk 2016 tentang Implementasi Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekan Baru berkaitan dengan sistem FIFO dan FEFO sudah sesuai. Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, 2009 penyusunan dilakukan dengan sistem(FIFO) untuk masing – masing obat, artinya obat yang datang pertama kali harus dikeluarkan lebih dahulu dari obat yang datang kemudian dan (FEFO) untuk masing-masing obat, artinya obat yang lebih awal kadaluwarsa harus

dikeluarkan lebih dahulu dari obat yang kadaluwarsa kemudian. Hal ini sangat penting karena obat yang sudah terlalu lama biasanya kekuatan atau potensinya berkurang, selain itu beberapa obat seperti antibiotik mempunyai batas waktu dimana obat mulai berkurang efektifitasnya. Puskesmas Teling Atas dan Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekan Baru memiliki kesamaan dalam menyusun obat menggunakan sistem FEFO sedangkan penerapan sistem FIFO tidak memiliki kesamaan.

Hasil wawancara dan observasi langsung di gudang obat atau tempat penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas mengenai obat yang sudah diterima I1 dan I3 mengatakan kesesuaian jumlah obat dengan daftar penerimaan baru dihitung kembali obat yang di terima apabila ada kerusakan akan dikembalikan sedangkan I2 mengatakan langsung di data terlebih dahulu kemudian di simpan pada tempatnya, tapi berdasarkan pengamatan pada waktu observasi lapangan dan penyimpanan obat yang sudah di terima di cek dalam list obat di permintaan ketika sudah dan tidak di temukan obat yang expire lalu di simpan dalam gudang obat dan disusun secara pengelompokan sesuai jenis obat. Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen

Kesehatan RI, (2009) mengatakan obat yang sudah diterima, disusun sesuai dengan pengelompokan untuk memudahkan pencarian, pengawasan dan pengendalian stok obat. Dampak jika obat yang sudah diterima tidak disusun dengan pengelompokan maka mempersulit dalam pencarian obat dan pengawasan tidak dapat terlaksanakan. Puskesmas Teling Atas tata cara menyimpan dan menyusun obat sudah sesuai dengan pedoman, karena obat yang sudah diterima disusun secara pengelompokan sehingga akan mempermudah dalam pencarian obat.

Puskesmas Teling Atas berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung ketiga informan yaitu I1, I2 dan I3 mengatakan bahwa tidak pernah terjadi kerusakan obat akibat pemindahan obat, karena pemindahannya dilakukan secara benar sesuai dengan standar penyimpanan obat di puskesmas. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) untuk pemindahan obat harus hati-hati supaya obat tidak pecah/ rusak. Dampak jika pemindahan obat tidak hati-hati maka obat akan pecah/ rusak sehingga stok obat akan berkurang dan efisien obat juga akan berkurang, jadi pemindahan obat yang ada di Puskesmas Teling Atas sudah baik

karena dalam pemindah obat jarang sekali obat pecah atau rusak.

Hasil wawancara mendalam dan observasi langsung mengenai penyimpanan golongan antibiotik ketiga informan yaitu I1, I2 dan I3 mengatakan simpan di lemari yang ada digudang obat dan disusun secara abjad dan melalui observasi langsung obat golongan antibiotik disimpan dalam lemari terhindar dari sinar matahari dan juga tertutup rapat dalam wadah. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) golongan antibiotik harus disimpan dalam wadah tertutup rapat, terhindar dari cahaya matahari, disimpan di tempat kering. Dampak jika obat golongan antibiotik tidak disimpan secara pedoman maka obat golongan antibiotik akan cepat rusak atau berubah warna. Puskesmas Teling Atas mengenai penyimpanan golongan antibiotik sudah sesuai dengan pedoman karena obat golongan antibiotik disimpan dalam lemari, terhindar dari cahaya matahari dan disimpan dalam wadah tertutup rapat.

Penyimpanan vaksin dan serum yang ada di Puskesmas Teling Atas melalui wawancara mendalam dan observasi langsung ketiga informan yaitu I1, I2 dan I3 untuk vaksin di simpan di tempat pendingin dan di

tempat yg khusus. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) untuk vaksin dan serum harus dalam wadah yang tertutup rapat, terlindung dari cahaya dan disimpan dalam lemari es. Kartu temperatur yang terdapat dalam lemari es harus selalu diisi. Dampak jika penyimpanan vaksin dan serum yang tidak sesuai maka vaksin dan serum akan rusak dan tidak dapat di gunakan lagi. Penyimpanan vaksin dan serum di Puskesmas Teling Atas sudah sesuai pedoman karena disimpan dalam lemari es.

Hasil wawancara mendalam dan observasi langsung penyimpanan obat injeksi yang ada di Puskesmas Teling Atas hanya dimasukan dalam dus saja dan disimpan dalam lemari pendingin (jika ada). Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) disimpan dalam tempat yang terhindar dari cahaya di simpan dalam lemari pendingin pada suhu 4 – 8 derajat celsius. Dampak jika penyimpanan obat injeksi tidak sesuai maka akan terjadi kerusakan obat injeksi dan tidak dapat digunakan lagi. Penyimpanan obat injeksi yang ada di Puskesmas Teling Atas sudah sesuai pedoman, karena obat injeksi hanya dimasukan dalam dus dan disimpan dalam lemari.

Hasil wawancara dan observasi langsung yang ada di Puskesmas Teling Atas khususnya yang ada di gudang obat atau tempat penyimpanan obat mengenai penyimpanan bentuk drage (tablet) I3 dan I2, I1 mengatakan obat tablet di gudang sesuai abjad dan cara pengambilannya menggunakan teknik FIFO (*Penyimpanan obat berdasarkan obat yang datang lebih dulu dan dikeluarkan lebih dulu*) dan FEFO (*Penyimpanan obat yang memiliki tanggal kadaluarsa lebih cepat maka dikeluarkan lebih dulu*). Sesuai observasi langsung tablet salut disimpan dalam wadah tertutup, tapi pengambilannya menggunakan tangan. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) untuk bentuk drage (tablet) disimpan dalam wadah tertutup rapat dan pengambilannya menggunakan sendok.

Sesuai hasil wawancara mendalam dan observasi langsung kepada ketiga informan yaitu I1, I2 dan I3 bahwa obat yang mempunyai waktu kadaluarsa tidak dituliskan pada dus luar dengan menggunakan spidol. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) untuk obat yang mempunyai waktu kadaluarsa supaya waktu

kadaluwarsanya dituliskan pada dus luar dengan menggunakan spidol.

Hasil wawancara mendalam dan observasi langsung mengenai penyimpanan tempat untuk obat dengan kondisi khusus Puskesmas Teling Atas baru seberapa memiliki lemari khusus seperti lemari tertutup rapat, lemari pendingin dan untuk kotak kedap udara belum ada. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, (2009) mengatakan penyimpanan tempat untuk obat dengan kondisi khusus, seperti lemari tertutup rapat, lemari pendingin, kotak kedap udara, dan lain sebagainya. Puskesmas Teling Atas sudah sesuai karena memiliki lemari khusus seperti lemari tertutup rapat, lemari pendingin.

Hasil wawancara dan observasi langsung penyimpanan cairan yang ada di Puskesmas Teling Atas tidak terkena dengan sinar matahari dan juga diletakkan di rak bagian bawah bagian belakang jadi, penyimpanan cairan yang ada di Puskesmas Teling Atas sudah sesuai dengan pedoman, karena penyimpanan cairan harus diletakkan di rak bagian bawah sesuai dengan Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, Tahun (2009).

### **Pengamatan Mutu**

Sesuai hasil wawancara mendalam, observasi langsung dan pemeriksaan dokumen di Puskesmas Teling Atas keempat informan mengatakan untuk petugas pengelola obat dan bagian apotik yang ada di Puskesmas Teling Atas melakukan pengamatan mutu obat bukan hanya sebulan sekali tetapi setiap hari, obat yang disimpan di gudang obat atau tempat penyimpanan obat tidak pernah rusak atau mengalami perubahan warna pada obat tablet, cairan dan salep dan juga pengelola obat melaporkan ke depo farmasi dinas kesehatan Kota Manado jika terjadi kerusakan obat maupun obat yang kadaluwarsa atau rusak.

Penelitian tentang Profil Penyimpanan Obat di Puskesmas Pada Dua Kecamatan Yang Berbeda di Kota Kendiri yang dilakukan oleh Zandy, (2013) didapatkan pada pengamatan mutu obat, baik tablet, kapsul, cairan, salep, dan injeksi di kamar obat kedua puskesmas sama – sama memenuhi kriteria dari DepKes Tahun 2008.

Pengamatan mutu obat yang ada di Puskesmas Teling Atas sudah sesuai dengan Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI (2009) dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 30 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian

di Puskesmas, karena melakukan pengamatan mutu obat dan juga melaporkan di depo farmasi dinkes jika terjadi obat yang rusak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa terhadap proses penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas, hal – hal di dapatkan yaitu :

1. Kondisi penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas berkaitan dengan kelembaban, sinar matahari, temperatur panas, menghindari kerusakan fisik obat sudah sesuai Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI, 2009. Sedangkan suhu udara yang berada pada gudang belum diukur melakukan alat ukur temperatur udara.
2. Pengamatan mutu obat di Puskesmas Teling Atas sudah baik karena bagian pengelola obat dan bagian apotek melakukan pengamatan mutu, apalagi penanggung jawab melakukan pengecekan obat bukan hanya sebulan sekali melainkan setiap hari untuk menjaga agar tidak ada obat yang kadaluarsa yang terdistribusi ke pasien dan juga selalu melaporkan ke depo farmasi dinkes jika terjadi kerusakan obat yang

terdistribusi ke puskesmas maupun obat yang kadaluarsa.

### **SARAN**

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi Puskemas Teling Atas
  - a. Lebih meningkatkan kondisi penyimpanan obat di Puskesmas Teling
  - b. Atas agar supaya pelayanan obat dengan baik di Puskesmas Teling
  - c. Atas Kecamatan Wanea dan mempertahankan proses penyimpanan yang baik.
  - d. Lebih meningkatkan lagi pengamatan mutu obat yang ada di Puskesmas Teling Atas agar supaya mutu obat tidak berkurang efektifitasnya agar obat yang terdistribusi ke pasien tetap terjaga kualitasnnya.
2. Bagi Dinas Kesehatan
  - a. Melakukan pengawasan dan sosialisasi untuk peyimpanan obat yang ada di Puskesmas Teling Atas.
  - b. Lebih sering memberikan pelatihan di Puskesmas Teling Atas tentang penyimpanan obat yang baik dan benar.
  - c. Menambah tenaga farmasi yang lulusan apoteker untuk

mengelola obat yang ada di Puskesmas Teling Atas.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
  - a. Mengadakan buku tentang penyimpanan obat di Puskesmas dalam edisi terbaru supaya mahasiswa bisa menambah ilmu pengetahuan.
  - b. Dapat menjadi refrensi peneliti selanjutnya terkait proses penyimpanan obat di Puskesmas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Azrul, 1996. Pengantar Administrasi Kesehatan *Edisi Ketiga*. Binarupa Aksara, Tangerang Selatan.
- Al-Hijrah Fauzar Muhammad dkk, Studi Tentang Pengelolaan Obat Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2013, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.
- Anumerta Lea dkk, 2013. Pengembangan Sistem Manajemen Persediaan Obat Terintegrasi Antar Gudang Farmasi Kesehatan Dan Puskesmas Di Kabupaten Sidoarjo. Surabaya.
- Anonimous, 2009. *Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan di Puskesmas*.Departemen Kesehatan RI
- Al-Hijrah. 2013. Studi Tentang Pengelolaan Obat Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2013.Journal. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar
- Arie. 2016. *Manajemen Obat di Puskesmas*, (Online), (<https://ml.scribd.com/doc/45207446/manajemen-obat-di-puskesmas.htm>, diakses pada 29 Maret 2017)
- Anjarwati.Rori, Evaluasi Kesesuaian Pengelolaan Obat Pada Puskesmas Dengan Standar Pengelolaan Obat Yang Ada di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009, [Skripsi];2010.
- Djuna S, Arifin M, Damawansyah 2014. *Studi Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Labakkang Kabupaten Pangkep*.Journal.Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar

- Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2006. Tentang Pedoman Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas.
- Departemen Kesehatan RI, 2005. Tentang Kebijakan Obat Nasional.
- Febriawati H. 2013. *Manajemen Logistik Farmasi Rumah Sakit*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Hiborang Sera.2016. Gambaran Pelaksanaan Pengelolaan Obat Di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado Tahun 2016. *Journal. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*
- Husnawati, dkk. 2016. *Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekanbaru*. *Jurnal. Poltekkes Jurusan Farmasi Bandung*. (Online), (<http://www.e-jurnal.com/2016/12/implementasi-sistem-penyimpanan-obat-di.html> diakses pada 30 Juli 2017)
- Kemenkes RI, 2015. Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019
- Lisna I. 2014. *Gambaran Pengelola obat di Puskesmas Cimahi Selatan*. *Jurnal Poltekkes Jurusan Farmasi Bandung*.
- Notoatmodjo Soekidjo, 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Permenkes Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta
- Permenkes RI, 2014. Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas
- Puskesmas Teling Atas, 2015. *Profil Puskesmas Teling Atas Kec. Wanea Kota Manado*
- Rori Anjarwati, 2010. *Evaluasi Kesesuaian Pengelolaan Obat Pada Puskesmas Dengan Standar Pengelolaan Obat Yang Ada Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009*. Skripsi Fakultas

Farmasi Universitas  
Muhammadiyah Surakarta,  
Surakarta.

Zendy, W. 2013. *Profil Penyimpanan  
Obat di Puskesmas Pada Dua*

*Kecamatan Yang Berbeda di  
Kota Kendiri.*(Online) Jurnal  
Ilmiah Mahasiswa Universitas  
Surabaya, Vol 2 No 2.